

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan bayi yang paling sempurna, praktis, murah dan bersih karena diminum langsung dari payudara ibu. ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat (Tiangsa, 2022). ASI merupakan sumber air yang secara metabolik adalah aman, Air yang relatif tinggi dalam ASI ini akan meredakan rangsangan haus dari bayi. ASI Eksklusif untuk bayi yang diberikan ibu mempunyai peranan penting, yakni meningkatkan ketahanan tubuh bayi. karena bisa mencegah bayi terserang berbagai penyakit yang bisa mengancam kesehatan bayi. Selain itu manfaat ASI Eksklusif paling penting adalah bisa menunjang sekaligus membantu proses perkembangan otak dan fisik bayi. Hal tersebut dikarenakan, di usia 0 sampai 6 bulan seorang bayi tentu sama sekali belum diizinkan mengkonsumsi nutrisi apapun selain ASI. Oleh karenanya, selama enam bulan berturut-turut, ASI yang diberikan pada sang buah hati tentu saja memberikan dampak yang besar pada pertumbuhan otak dan fisik bayi selama kedepannya. Sedangkan manfaat memberikan ASI bagi ibu adalah untuk menghilangkan trauma selepas melahirkan. Selain membuat kondisi kesehatan dan mental ibu menjadi lebih stabil, ASI eksklusif juga bisa meminimalkan timbulnya resiko kanker payudara. sebab salah satu pemicu kanker payudara pada ibu menyusui ialah kurangnya pemberian ASI Eksklusif untuk bayi mereka sendiri (Hidayah, 2021).

Banyak bukti ilmiah yang memperlihatkan bahwa ASI yang diberikan secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dapat mencukupi kebutuhan nutrisi bayi untuk tumbuh dan berkembang. Beberapa contoh diantaranya, kolostrum (ASI pada hari 1-5) kaya protein (Tiangsa, 2022). Selain protein, ASI juga tinggi kandungan karbohidrat,

terutama laktosa. Setidaknya, laktosa pada ASI ini menyumbang energi sebesar 42 persen. Tidak hanya penting untuk otak, laktosa ini juga mencegah pertumbuhan bakteri jahat dan melancarkan pencernaan dan penyerapan kalsium serta mineral lainnya laktosa ASI sebagai sumber karbohidrat diserap lebih baik dibanding yang terdapat di dalam susu formula (Makarim, 2020).

Dalam memberikan ASI eksklusifnya seorang ibu juga perlu berlatih dan persiapan yang matang. Perilaku pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah karakteristik seseorang yang menjadi dasar atau motivasi bagi seseorang sehingga mempermudah terjadinya perilaku pemberian ASI eksklusif diantaranya tingkat pengetahuan, pengalaman menyusui dan faktor demografi seperti umur, pekerjaan, pendidikan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang memperkuat terjadinya perilaku menyusui. Faktor eksternal ini sangat diperlukan karena meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat tetapi tetap bisa saja orang tersebut tidak melakukannya. Oleh karena itu maka diperlukan contoh atau dukungan dari keluarga (suami dan orangtua) serta petugas kesehatan (Alfaridh dkk, 2021).

Produksi ASI yang kurang dan tidak lancar merupakan penyebab bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif yang menyebabkan bayi menjadi tidak mau menyusui dan ibu merasa cemas sehingga berdampak pada ibu yang akan menghindar untuk menyusui. Pijat oksitosin oleh suami adalah salah satu solusi untuk mengatasi produksi ASI kurang. Penatalaksanaan untuk meningkatkan produksi ASI salah satunya adalah dengan pijat oksitosin oleh suami, suami akan turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI yang dipengaruhi oleh keadaan emosional dan bantuan praktis selama ibu menyusui. Dukungan yang diberikan oleh suami adalah dukungan yang paling berharga bagi ibu, suami berperan dalam keberhasilan ASI eksklusif (Susanti, dan Triningsih, 2021).

Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia sudah tinggi, yaitu 90%, namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih. Alasan ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena 65% kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih terpenuhi dari ASI. Pada umur 9-12 bulan sekitar 50% kebutuhannya dari ASI dan umur 1-2 tahun hanya sekitar 20% dari ASI (Tiangsa, 2022). Jumlah ibu menyusui 42% namun, hanya 44% yang berhasil menyusui pada 1 jam pertam setelah lahir dan hanya 62% dalam hari pertama setelah lahir serta 50,8% dalam 1 bulan pertama. Laktasi dini atau pemberian ASI awal pada jam pertama setelah lahir akan merangsang terjadinya peningkatan prolaktin dalam darah dan mencapai puncak pada 45 menit pertama (Doko, Aristiati, dan Hadisaputro, 2019)

Survei di Indonesia melaporkan bahwa 38% ibu berhenti memberikan ASI karena kurangnya produksi ASI. Air susu ibu yang tidak lancar menjadikan ibu merasa cemas dan menghindar untuk menyusui dan berdampak pada kurangnya isapan bayi, hal tersebut mempengaruhi penurunan produksi dan kinerja hormon oksitosin dan prolaktin sehingga produksi ASI semakin menurun, bahkan menyebabkan pembendungan dan statis ASI, sehingga ibu mengambil langkah berhenti menyusui dan mengganti dengan susu formula. Menyusui dapat berperan dalam menurunkan angka kematian anak. Hal tersebut diperkuat oleh WHO yang menetapkan *the international code of marketing of breastmilk substitutes* mengenai larangan pemasaran susu formula kepala petuga kesehatan, karena pemasaran susu formula bayi 0-6 merupakan pelanggaran kode etik, dan bayi diharuskan mendapat ASI selama 6 bulan pertama dilanjutkan hingga umur 2 tahun serta didampingi oleh makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Kim *et al*, 2018)

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Selain memberi kenyamanan pada ibu dan merangsang refleks oksitosin, pijat oksitosin juga memiliki manfaat lain, yaitu mengurangi pembengkakan payudara (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI (*plugged/milk,duct*), dan membantu mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Armini, Marhaeni, dan Sriasih, 2020). Pemberian terapi pijat oksitosin pada ibu dapat membantu dalam peningkatan produksi ASI selama masa nifas khususnya dalam mendukung pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan pertama kelahiran. Hal ini didukung dengan penelitian yang membuktikan bahwa adanya pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI. Terapi ini mudah diterapkan, tidak invasif, dan praktis untuk peningkatan jumlah produksi ASI ibu (Purnamasari, dan Hindiarti, 2020).

Menurut penelitian dari Doko, Aristiati, dan Hadisaputro (2019) menyebutkan pada ibu yang nifas diberikan pijat oksitosin yang menghasilkan hormon prolaktin mengalami peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok pijat oksitosin oleh suami karena dipengaruhi oleh faktor psikologis. Pada saat dilakukannya pijat oksitosin oleh suami yang merangsang saraf parasimpatis dapat menghasilkan rasa rileks dari hipofisis posterior dan menghasilkan endorpin dari hipofisis anterior. Sehingga membuat ibu nifas semakin merasa rileks pada saat menyusui. Semakin sering ibu memberikan ASI maka produksi air susu ibu (ASI) juga akan bertambah, dan secara fisiologis hormon prolaktin akan meningkat. Refleks prolaktin dan refleks aliran (*let down refleks*) sangat menentukan keberhasilan selama proses menyusui. Pijat oksitosin lebih efektif apabila dilakukan pagi dan sore selama 15 menit dapat mempengaruhi produksi air

susu ibu (ASI) pada ibu nifas. Pijat oksitosin pada punggung ibu dapat meningkatkan kadar hormon prolaktin ibu.

Pijat oksitosin dapat dilakukan dirumah dan dibantu oleh suami atau keluarga dan tidak membutuhkan biaya. Pijat oksitosin merupakan pemijatan tulang belakang pada costa ke 5-6 sampai ke scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis merangsang hipofise posterior yang akan membentuk mekanisme reflek proklatin atau reflek produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin (pengeluaran ASI) atau *refleks let down* (Reflek aliran). (Usman, 2022)

Hasil Riskesdas 2018 mengungkap bahwa alasan utama anak 0- 23 bulan belum/tidak pernah disusui adalah karena ASI tidak keluar (65,7%). Sehingga 33,3% bayi yang berumur 0-5 bulan telah diberikan makanan prelakteal dengan jenis makanan terbanyak adalah susu formula (84,5%). Menurut Jateng (2019) Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 66,0 persen, meningkat bila dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2018 yaitu 65,6 persen. Kabupaten/kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Purworejo yaitu 87,5 persen dan terendah adalah Pemalang yaitu 36,4 persen. Kabupaten klaten memiliki presentase 82,2 persen.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Ngrukuh Kabupaten Klaten pada salah satu petugas kesehatan, menyatakan bahwa Ibu-ibu Kader PKK memiliki beberapa program yang terintegrasi untuk peningkatan produksi ASI salah satunya melalui program perbaikan gizi bayi dan balita. Sedangkan hasil wawancara pada dua orang ibu nifas yang menyusui, didapatkan dua orang ibu menyatakan adanya masalah pada produksi ASI, kurang pengetahuan tentang pijat oksitosin, dan tidak adanya dukungan dari keluarga atau suami serta pemenuhan hak ASI eksklusif masih jauh dari harapan. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan

penelitian tentang “Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Desa Ngrukuh Kabupaten Klaten”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka didapatkan rumusan masalah yaitu, “Bagaimanakah produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan penerapan pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Desa Ngrukuh Kabupaten Klaten ?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mendiskripsikan hasil implementasi pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Desa Ngrukuh Kabupaten Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Mendeskripsikan hasil pengamatan produksi ASI sebelum dilakukan penerapan pijat oksitosin pada ibu nifas di Desa Ngrukuh Kabupaten Klaten.

b. Mendeskripsikan hasil pengamatan produksi ASI sesudah dilakukan penerapan pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Desa Ngrukuh Kabupaten Klaten.

c. Mendeskripsikan perkembangan produksi ASI pada ibu nifas sebelum dan sesudah dilakukan penerapan pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Desa Ngrukuh Kabupaten Klaten pada 2 (dua) responden.

d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 (dua) responden

### **3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

#### **1. Bagi Masyarakat**

Membudayakan pengelolaan ibu menyusui dengan pijat oksitosin secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara dibantu keluarga.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan jalan pagi secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan atau kebidanan pasien ibu menyusui.

b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan atau kebidanan tentang tindakan jalan pagi pada klien ibu menyusui pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan atau kebidanan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan atau kebidanan di tatanan pelayanan keperawatan atau kebidanan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan pijat oksitosin pada klien ibu menyusui.